

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu peristiwa yang terjadi ditampilkan beragam di media cetak maupun elektronik, baik dalam bentuk tulisan ataupun visual berupa foto. Hal ini bisa menyebabkan terjadinya distorsi dan bias penafsiran oleh pembaca, karena adanya perbedaan sudut pandang antara realitas yang terjadi dengan tampilan realitas versi setiap media. Media massa merupakan alat komunikasi yang banyak digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan melalui teks dan gambar sebagai pelengkap. Bahasa yang berisi pesan teks merujuk pada alat komunikasi. Keraf (1980) mengatakan *“Language is a means of communication between members of the public symbol of the sound produced by means of said human.”* Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Sitindaon (1984) menyatakan “Bahasa adalah lambang berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia, mempunyai sistem dan mengandung arti yang bersifat arbitrer; dipakai oleh manusia dalam kehidupan sebagai alat komunikasi antarsesamanya untuk membentuk, mengungkapkan, dan menyampaikan pikiran dan perasaannya.

Bahasa membahas tidak hanya masalah lisan atau tulisan, tetapi juga termasuk tanda, maka orang harus lebih sensitif dan kritis terhadap semua tanda yang disampaikan secara sadar atau tidak oleh seseorang, dan mengetahui bahwa ia memiliki informasi atau pesan. Oleh karena itu, cabang studi linguistik yang meliputi bidang tanda dikenal sebagai semiotik. Bidang studi terkait juga mencakup disiplin ilmu semiotik yang merupakan studi bahasa langsung dan tidak langsung melalui tanda dan simbol.

Teks sendiri mempunyai fungsi komunikatif sebagai media untuk menyampaikan pesan (*message*) dari penulis atau penutur kepada pembaca. Pesan disampaikan melalui bahasa yang merupakan suatu sistem lambang yang memungkinkan seseorang berbagi makna. Manusia, memiliki bahasa verbal dan non-verbal, mereka berkomunikasi menggunakan bahasa, tanda, atau gambar.

Dalam teks verbal (lisan dan tulis) dengan menggunakan pendekatan semiotika merupakan terobosan tersendiri untuk menangkap gejala yang timbul lewat pesan teks. Teks yang selama ini dianggap kaku dan statis yang hanya bisa dimaknai secara konvensional yang dengan kesepakatan semata saja, sudah mulai dianalisa bahwa teks itu sendiri memiliki ekspresi dalam mengungkapkan maknanya. Pemahaman semiotik terhadap teks akan membawa pada alur di mana antara pembuat teks dan penalar teks terjadi interelasi yang memungkinkan penalar teks berbeda dengan pembuat teks dalam memahami ikonitas dalam sebuah kalimat (Teeuw, 1988).

Dalam sebuah foto biasanya terdapat keterangan foto yang berupa teks atau yang biasa disebut dengan *caption* menyertainya. *Caption* sendiri memegang peran penting dalam foto berita dan telah menjadi kesatuan dalam foto berita, sebab dari keterangan foto inilah pembaca akan mendapat informasi yang lengkap. *Caption* merupakan kalimat pendek yang memberi penjelasan sekilas tentang kejadian pada foto tersebut. Sebuah foto yang baik bisa menjelaskan elemen berita 5W+1H seperti dikutip Fedler dalam bukunya *Reporting for The Media* mengatakan *Proponents of public journalism suggest that the routine five W's and H questions (who, what, when, where, why and how) work well but may not be the only ones that work* “ (Fred Fedler, 2005)”.

Dalam sebuah foto yang terdiri dari caption dan foto itu sendiri memiliki banyak makna yang terkandung didalamnya. Seperti yang kita tau bahwa semiotik merupakan kajian tentang tanda, oleh karena itu dalam sebuah foto jurnalistik kita dapat

temukan tanda yang bersifat verbal dan nonverbal. Caption disini kita dapat klasifikasikan menjadi tanda verbal dan foto sendiri merupakan tanda nonverbal yang bisa kita kaji menjadi teks visual dengan semiotik.

Semiotika atau biasa kita sebut dengan semiotik (*semiotics*) memiliki beberapa definisi dari berbagai ahli bahasa salah satunya Ferdinand de Saussure dalam bukunya *course in general linguistics* yang menyatakan “*A science that studies the life of signs within society is conceivable*” yang bisa diterjemahkan sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan (Saussure, 1959). Implisit dalam definisi Saussure adalah prinsip, bahwa semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan main (*rule*) atau kode sosial (*social code*) yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif.

Roland Barthes kemudian muncul dengan teorinya yang berkaitan dengan dunia foto atau yang lebih dikenal dengan semiotika konotasi dan biasa disebut juga Barthesian, telah memberi ruang bagi dunia foto jurnalistik untuk menggambarkan pemberitaan (St. Sunardi, 2002). Dengan menggunakan semiotika konotasi, foto media, secara khusus foto jurnalistik (*photojournalistic image* atau *news photography*) dapat dibaca atau diketahui maknanya. Berkaitan dengan foto berita, Barthes masih memperhatikan hubungan antara posisi teks dan kaitannya dengan *signification* yang dihasilkan.

Foto atau gambar menjadi magnet tersendiri untuk menarik pembaca utamanya kaum muda yang sekarang biasa disebut kaum millenials. Fenomena gambar hingga kini masih menjadi perhatian publik. Munculnya foto mendapatkan perhatian yang serius karena foto mempunyai kemampuan representatif yang sempurna. Foto jurnalistik dimunculkan dalam berbagai tema dan konsep yang diinterpretasikan oleh fotografer. Melalui foto jurnalistik setiap fotografer dapat menyampaikan pemikirannya

untuk kembali diinterpretasi oleh masyarakat. Tanda sebagai sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera mengacu pada objek dapat mewakili pemikiran dari pengguna tanda. Tanda dalam foto dapat diamati dan dianalisis maknanya dengan menggunakan metode semiotika. Tanda-tanda dalam karya fotografi mempunyai banyak interpretasi makna dan memiliki pluralitas makna yang luas, tergantung kepada para pembaca ketika memberi penilaian terhadap foto yang dilihat.

Foto yang menjadi objek penelitian ini adalah foto-foto jurnalistik tentang bencana yang terjadi pada bulan Maret tahun 2011 di Jepang. National Geographic merupakan salah satu wadah fotografer yang cukup senior di ranah media massa tidak hanya cetak maupun daring. Ratusan fotografer dalam dan luar negeri telah mengabadikan foto lewat berbagai tema dan sudut pandang pada saat itu, mereka tidak ingin kehilangan momen yang menjadi daya tarik penikmat foto serta masyarakat yang haus akan informasi.

Adapun peneliti menemukan jurnal ilmiah yang terkait dengan detik-detik tsunami Jepang terjadi, kisah mengharukan dirangkum oleh Lynne Parmenter (2012) dengan judul *Community and Citizenship in Post-Disaster Japan: The Roles of Schools and Students*. Lynne menjelaskan detik-detik terjadinya tsunami saat anak-anak sedang bersekolah, karena Jepang sangat tanggap dengan bencana tsunami maka banyak anak sekolah yang terselamatkan karena sudah mengeti arahan saat tsunami akan datang.

Barthes dalam bukunya *Imaji, Musik, Teks* mengungkapkan bahwa bangunan struktural foto jika di analisis susah untuk berdiri sendiri, foto sekurang-kurangnya bersetubuh dengan satu bangunan struktural lain yaitu teks (judul, penjelasan atau komentar) (Barthes, 1977). Oleh karena itu, totalitas informasi dihadirkan oleh dua bangunan struktural berbeda (yang salah satunya merupakan wajah linguistik). Kedua bangunan struktural ini saling bahu membahu tetapi karena satuan terkecilnya

mempunyai sifat heterogen berarti tetap terpisah satu sama lain: pada teks, substansi pesan terbuat dari kata-kata, sementara pada foto, substansi pesan dibuat dari tekstur, garis, dan warna. Lain dari itu, kedua bangunan ini mempunyai ruang lingkup masing-masing. Dengan demikian, walaupun foto berita telah lengkap dengan komentar tertulis, penilaian terhadap masing-masing bangunan struktural itu harus dipisahkan. Jika kedua bangunan struktural ini terpisah, kita bisa dapat lebih gampang memahami bagaimana keduanya saling menopang.

Dalam gambar atau foto, pesan denotasi adalah pesan yang disampaikan secara keseluruhan dan pesan konotasi adalah pesan yang dihasilkan oleh unsur-unsur gambar dalam foto. Sebagai contoh: secara denotatif, tikus adalah nama sejenis binatang, namun secara konotatif “tikus” dapat diasosiasikan dengan hal lain, seperti: pejabat yang korup, jalanan kecil, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini penulis memilih beberapa *shot* foto dari berbagai fotografer yang dapat mewakili objek penelitian dengan menggunakan kajian semiotik. Menurut penulis berdasarkan hal yang ditemukan di lapangan mengenai makna dari pesan pada tubuh foto jurnalistik amatlah penting untuk dikaji, hal ini dikarenakan makna yang bisa di dapat dari sebuah foto itu sendiri sangat beragam, disana memuat pesan teks dan pesan gambar yang bisa diuraikan sebagai pesan yang tersurat dan tersirat, yang dikenal dengan pesan denotatif dan konotatif di kalangan pengkaji semiotik.

Beberapa karya ilmiah yang membahas tentang foto jurnalistik pun banyak mengkaji tentang pesan denotatif dan konotatif yang terkandung didalamnya, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa teknik pembaca foto seperti ini tidak banyak dipahami oleh kalangan siswa maupun mahasiswa. Menangkap makna teks penyerta gambar (*caption*) dan menyusun teks penyerta gambar, dengan memperhatikan fungsi sosial,

struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks merupakan salah satu rancangan kompetensi dasar yang dipunya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII yang telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan terhadap kurikulum dan bahan ajar untuk siswa dan mahasiswa perguruan tinggi jurusan jurnalistik.

Berdasarkan wawancara yang peneliti sudah lakukan sebelumnya kepada 20 orang partisipan secara *random* diantaranya siswa SMA dan mahasiswa yang diberikan foto jurnalistik tentang bencana tsunami di Jepang, mereka diminta untuk mengetahui apa saja object yang ada di dalam foto, setelah itu menuliskan foto tersebut dengan kalimat bahasa Inggris, maka dapat disimpulkan bahwa dari 20 partisipan masih banyak yang belum mengetahui makna apa saja yang terkandung di dalam sebuah foto jurnalistik. Partisipan pada saat wawancara juga belum bisa menyesuaikan pesan gambar dengan teks *caption* foto, 90% diantaranya tidak dapat mengungkapkan makna foto menggunakan bahasa Inggris, sedangkan 10% sisanya bisa mengetahui secara universal apa yang di maksud oleh gambar yang diberikan. Hal ini yang mendasari peneliti untuk mengambil judul yang menyangkut dengan kesesuaian pesan teks dan pesan gambar yang ada pada foto jurnalistik tersebut dengan menggunakan kajian semiotik.

Faktor utama kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu foto jurnalistik dapat diketahui pesannya baik dilihat dari makna yang sebenarnya (denotatif) dan makna yang tersirat (konotatif). Seperti yang penulis sampaikan diatas bahwa, jika kedua bangunan struktural ini terpisah, kita bisa dapat lebih gampang memahami bagaimana keduanya saling menopang, maka penulis memisahkan antara bangunan struktural pembaca gambar dalam hal ini adalah foto dan bangunan struktural pada teks.

Pemaknaan dilakukan dari tanda-tanda fotografi yang muncul dari foto tersebut untuk merepresentasikan pesan yang sedang diteliti dalam foto tersebut, dengan asumsi bahwa tidak semua pesan yang disampaikan melalui foto yang terdapat pada National Geographic dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak awam, maka peneliti akan mencoba meneliti sekaligus menginterpretasikan isi pesan dalam foto jurnalistik tersebut dan menyesuaikan dengan pesan teks yang sudah melengkapinya.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan masalah pada kesesuaian pesan teks dan gambar pada foto jurnalistik National Geographic, sedangkan subfokus penelitian ini adalah berupa pesan teks, pesan denotative dan pesan konotatif pada foto jurnalistik yang ada pada bencana Tsunami Jepang dalam website National Geographic.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana kesesuaian pesan teks dan gambar pada foto jurnalistik National Geographic, untuk menjawab rumusan masalah ini didapatkan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pesan teks dan gambar denotatif pada foto jurnalistik National Geographic?
2. Bagaimanakah pesan teks dan gambar konotatif pada foto jurnalistik National Geographic?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara teoritis diharapkan akan bermanfaat untuk menambah pengetahuan, dan penelitian ini diharapkan pula dapat bermanfaat sebagai media pembelajaran dalam dunia pendidikan khususnya pengajar agar

dapat memberikan alternatif materi ajar yang berkaitan dengan dunia jurnalistik, baik di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi.

2. Secara praktis diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan di bidang ilmu komunikasi terutama pada bidang kajian ilmu fotografi dan jurnalistik, khususnya dalam analisis semiotika dan dapat memberikan referensi untuk kajian dengan hal yang serupa.

E. Kebaruan Penelitian

Dalam menentukan judul tesis ini, penulis telah mencari kajian pustaka pada beberapa sumber. Peneliti menemukan judul jurnal dan tesis yang serupa tapi tak sama dengan tema penelitian yang akan peneliti kaji, salah satunya tesis yang berjudul *Membaca Fotografi Prewedding* yang karya Abdul Azis (2011) dari Universitas Airlangga juga menjabarkan bagaimana proses semiotika pada foto dapat dijelaskan, Aziz juga menyebutkan beberapa teori Barthes untuk mengkaji pesan yang ada dalam foto tersebut yang membedakan adalah semiotika yang dipakai, Aziz menggunakan semiotika Pierce dengan membahas symbol-simbol di dalamnya. Adapun Kurnia Setiawan (2003) dari Universitas Gajah Mada yang menulis tesis dengan judul *Semiotika foto jurnalistik: Kajian terhadap foto peristiwa lengsernya Gus Dur di halaman muka harian Kompas dan Republika* yang dalam abstraknya menjelaskan bahwa Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dan untuk melengkapi pemahaman secara kontekstual, maka digunakan analisis framing dari Robert N. Entman. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif dan mengembangkan wacana dalam memahami foto jurnalistik sebagai salah satu media komunikasi visual. Dari beberapa penelitian yang sudah ada hanya mengkaji foto dari

sisi denotatif dan konotatifnya saja, dan media yang digunakan bukanlah media daring melainkan cetak.